

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia pada saat ini sudah banyak terpengaruh oleh kultur yang dapat merusak kehidupan, keimanan manusia sedang diguncang oleh berbagai persoalan serta ditantang agar dapat mempertahankannya, perubahan kultur hampir diseluruh penjuru dunia, menjadikannya lupa terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT. berupa kasenangan dan keselamatan didunia, setelahnya mereka lupa dengan siapa yang memberikan kesenangan dan keselamatan itu, lalu manusia membuat kerusakan dimuka bumi dengan berbuat dzolim Terhadap Allah SWT. tanpa ada penyesalan sedikitpun. Keimanan harus dijadikan ujung tonggak untuk mengatasi pengaru-pengaruh yang buruk, jika manusia dapat memperkokoh keimanan, maka pengaruh buruk apapun akan dapat ditolak. Karena bisa jadi manusia ingat akan Allah SWT. ketika mereka sengsara dan ditimpa musibah tetapi mereka lupa ketika diberikan kesenangan dan keselamatan.

Oleh karena itu problema yang muncul ditengah masyarakat harus diatasi agar supaya ajaran tentang keimanan yang dapat menanamkan ketaqwaan kepada Allah SWT., tidak dikala duka saja mereka berdo'a dan meminta, tetapi juga dikala suka maupun duka, yakin dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT. bahwa semua manusia sudah diatur dalam segi kehidupannya.

Manusia yang telah mengaku beriman dengan mengucapkan kalimat syahadat bahwa apakah mereka akan dibiarkan begitu saja mengakui keimanan tersebut tanpa lebih dahulu diuji? Tidak malah tiap orang beriman harus diuji lebih dahulu, sehingga dapat diketahui sampai dimanakah mereka sabar dan tahan menerima ujian tersebut. Ujian yang mesti mereka tempuh itu bermacam-macam. Umpamanya perintah berhijrah (meninggalkan kampung halaman demi menyelamatkan iman dan keyakinan), berjihad di jalan Allah, mengendalikan syahwat, mengerjakan tugas-tugas dalam rangka taat kepada Allah SWT. dan bermacam-macam musibah seperti kehilangan anggota keluarga, dan hawa panas yang kering yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan mati kekeringan. Semua cobaan itu dimaksudkan untuk menguji siapakah diantara mereka yang sungguh-sungguh beriman dengan ikhlas dan siapa pula yang berjiwa munafik. Juga bertujuan untuk mengetahui apakah mereka termasuk orang yang kokoh pendiriannya atau orang yang masih bimbang dan ragu sehingga iman mereka masih rapuh. Setiap orang yang mengaku beriman tidak akan mencapai hakikat iman yang sebenarnya sebelum ia menempuh berbagai macam ujian. Dengan beraneka ragam penderiataan itulah, Allah SWT. mengetahui siapakah yang betul-betul sempurna keimanannya, dan siapa pula yang menutupi kepalsuan dengan sikap beriman.¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, beriman kepada Allah. berfungsi untuk membersihkan jiwa, sedangkan menyebut nama Allah SWT. lalu mengerjakan sholat,

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Diempurnakan*, (Jakarta Departemen Agama RI), 2009, Jilid 7, hal 357-358

maksudnya adalah menghadirkan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan Allah SWT. di dalam hati sanubari, kemudian patuh dan tunduk terhadap keagungan dan kehebatan-Nya. Seseorang yang menyebut nama Tuhan-Nya dan mengagungkan-Nya di dalam hati, serta takut dari ancaman-Nya kemudian jiwanya penuh dengan rasa takut adalah termasuk yang imannya kokoh. Selanjutnya orang yang selalu benar terhadap apa yang dilakukannya, niscaya ia akan mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia. Hal yang demikian sejalan dengan pendapat akal yang sehat dan petunjuk syara'.²

Kepada orang yang beriman dan berpendirian teguh dengan tidak mempersekutukan-Nya, Allah SWT. menurunkan malaikat yang menyampaikan kabar menggembirakan, memberikan segala yang bermanfaat, menolak kemudharatan, dan menghilangkan duka cita yang mungkin ada padanya dalam seluruh urusan duniawi maupun urusan ukhrowi. Dengan demikian adanya menjadi lapang dan tenteram tidak ada kekhawatiran pada diri mereka.

Kepada orang-orang yang beriman itu para malikat mengatakan agar mereka tidak usah khawatir menghadapi hari kebangkitan dan hari perhitungan nanti. Mereka juga tidak usah bersedih hati terhadap urusan dunia yang luput dari mereka seperti yang berhubungan dengan keluarga, anak, harta dan sebagainya. Selanjutnya malaikat menyatakan kepada orang-orang beriman bahwa mereka selalu mendampingi dan menolong orang-orang tersebut dalam segala urusan dunia. Para malaikat selalu memberi petunjuk yang menuju kepada kebaikan, kebenaran dan kemaslahatan.

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (jakarta rajawali pers), 2012, hal 120

Demikian pula para malaikat akan bersama-sama orang-orang beriman diakhirat nanti menemani mereka di dalam kubur, pada waktu hari kiamat, dan hari perhitungan sampai mereka masuk kedalam surga. Malaikat mengatakan bahwa di dalam surga itu orang-orang beriman akan memperoleh berbagai macam kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan yang selalu diidam-idamkan, serta segala yang diinginkan dan diminta.³

Orang-orang yang beriman dengan iman yang kokoh yang mendorongnya rela hijrah meninggalkan kampung halamannya, harta kekayaan dan karya usahanya, berpisah dengan anak istrinya, orang tua dan sanak saudaranya, mereka adalah orang-orang yang melaksanakan amal perbuatan yang berat dan membutuhkan banyak pengorbanan. Kalaupun mereka tidak meninggalkan kampung halaman mereka istiqomah dengan keimanannya. Apalagi jika amal-amal yang tersebut diikuti dengan jihad dijalan Allah, yaitu dengan mengorbankan harta kekayaan dan jiwa raganya. Untuk orang-orang yang berbuat demikian Allah akan memberikan penghargaan yang tinggi serta keberuntungan dan kebahagiaan.⁴

Allah SWT. menerangkan berbagai kenikmatan yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman dan beramal sholeh yang membersihkan diri dan hatinya serta selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Berbagai kenikmatan yang akan diterima ialah :

³ Departemen Agama RI, ... Jilid 8, hal 617-618

⁴ Departemen Agama RI, ... Jilid 4, hal 83

1. Mereka akan dimasukkan kedalam surga yang penuh kenikmatan, yang dibawahnya mengalir sungai-sungai.
2. Mereka diberi perhiasan yang indah, seperti gelang-gelang dari emas, mahkota yang bertahakan permata dan mutiara yang indah.
3. Bagi mereka disediakan pakaian sutera yang indah.
4. Mereka diberi petunjuk dan pelajaran, sehingga mereka mengucapkan perkataan yang sopan dan sedap didengar, mengerjakan perbuatan yang menyenangkan hati orang, dapat bergaul dengan baik dengan penduduk surga yang lain, hidup bersaudara, dan saling kasih mengasihi.

Pahala yang akan diterima orang-orang yang beriman dan beramal sholeh diakhirat nanti adalah sama dengan kenikmatan dan kesenangan yang selalu diimpikan oleh manusia selama mereka hidup di dunia. Pada umumnya manusia waktu di dunia menginginkan kekayaan yang berlimpah-ruah, mempunyai kedudukan yang terhormat dan kekuasaan yang tidak terbatas, mempunyai istri-istri yang cantik dan perkakas rumah tangga yang serba mewah.

Sekalipun Allah SWT. telah menjelaskan dalam ayat-ayat-Nya hal-hal yang demikian itu, namun masalah surga dan neraka itu termasuk hal yang gaib bagi manusia, hanya Allah sajalah yang mengetahui hakikat yang sebenarnya, tapi kaum muslimin harus percaya bahwa surga dan neraka itu pasti ada. Gambaran yang diberikan Allah itu merupakan sebagian dari kesenangan yang dijanjikan itu. Kesenangan yang sebenarnya lebih dari gambaran itu, karena bagi manusia sendiri tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perbandingan. Yang jelas ialah bahwa

orang-orang yang beriman akan mengalami kesenangan dan kenikmatan yang tiada taranya, belum pernah dirasakan selama hidup di dunia, semua menyenangkan hati, perasaan, pikiran, penglihatan, pendengaran dan sebagainya.⁵

Sesungguhnya orang yang beriman kepada Allah SWT. dan Rosul-Nya dan membenarkan risalah para Rosul dan berbuat amal sholeh semata-mata untuk mencapai keridloan-Nya, bagi mereka disediakan surga firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalam surga dan tidak ingin pindah ketempat lain, karena tidak ada tempat yang lebih mulia dan lebih agung pada sisi mereka kecuali surga firdaus.⁶

Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Mereka selalu berserah diri kepada Allah SWT. dengan patuh dan taat kepada-Nya dan kepada Rosul-Nya mengerjakan berbagai kebajikan di dunia, melaksanakan ketaatan pada Allah dengan tulus ikhlas dan meninggalkan segala yang mungkar, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga yang tidak akan keluar lagi darinya, dan mereka tidak akan mati, bahkan kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.⁷

Pendidikan keimanan dengan fungsi dan tujuan seperti tersebut diatas menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar dan sumber pokok.⁸ Karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam.⁹ Dalam Al-Qur'an inilah manusia dapat memecahkan problem-problemnya dalam berbagai segi kehidupan

⁵ Departemen Agama RI ... Jilid 4, hal 379

⁶ Departemen Agama RI., ... Jilid 6, hal 29-30

⁷ Departemen Agama RI., ... Jilid 4, hal 29-30

⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung Bumi Aksara), 1991, hal 14

⁹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara), 1992, hal 5

yang kemudian dimodifikasi dan melekatkan sentuhnya yang mujarab dengan dasar-dasar keimanan yang dapat dijadikan landasaan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula buat setiap zaman.¹⁰ Dengan kepercayaan, manusia dituntut untuk mempercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwa sangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.

Sebagai generasi yang hidup di era modern, dimana persaingan hidup semakin ketat dan peluang kehidupan yang layak semakin sempit, narkoba merajalela, pergaulan bebas, agama sudah tidak begitu penting dalam kehidupannya, kewajiban terhadap sang pencipta sudah banyak yang diabaikan, banyaknya hukum yang sudah jelas di jadikan bias, pengaruh kehidupan tersebut kurangnya keimanan (keyakinan) terhadap Allah SWT., maka hendaknya sebagai seorang muslim harus mempersiapkan diri dengan berbagai bekal ilmu pengetahuan tentang agama dan keimanan yang kuat, dengan demikian seseorang tidak akan tertinggal oleh generasinya yang memiliki bekal hidup yang cukup, yang meyakini dengan iman yang kuat bahwa semua kehidupannya sudah ada yang mengatur. Oleh sebab itu agar kelak diakhirat kita mendapat kebahagiaan, hendaknya kita memperbanyak ibadah kepada Allah SWT. dan segera bertaubat atas segala dosa yang diperbuat, manusia diberi kesempatan oleh Allah SWT. untuk beribadah dan bertaubat kepadanya dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT. akan mengampuni segala dosa-dosanya.¹¹

¹⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta PT. Litera Antar Nusa), 1996, hal 14

¹¹ A. Wahid Sy & Maman Abdul Djalil, M.Ag, *Memahami Pendidikan Agama Islam*, (Bandung CV. Armico), 2007, hal.13-23

Allah mengingatkan kepada Rosulullah Saw. Nasehat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasehat itu ialah, “Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kedzaliman yang sangat besar”.¹²

Pada kenyataan lain, keluhuran nilai-nilai Islam juga telah melahirkan disiplin-disiplin ilmu, termasuk tafsir pendidikan. Cara penafsiran ayat dengan menggunakan pendekatan ijmal, yakni menjelaskan kandungan ayat secara global dengan terlebih dahulu mengetahui latar belakang turunnya ayat dan hubungan antara ayat yang satu dengan yang lainnya.¹³

Tafsir pendidikan pendekatan dan metode penafsiran ayat Al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas, dikemukakan dan dipraktikan oleh para ulama Al-Qura'an dengan tujuan agar Al-Qur'an tersebut benar-benar dapat dipahami oleh umat Islam secara benar.

Kelihatannya begitu berat syarat yang harus dimiliki oleh mufassir, dan tidak mungkin seluruh persyaratan tersebut dapat dikuasai oleh satu orang, apalagi pada saat dimana ilmu pengetahuan telah berkembang demikian luas seperti sekarang ini. Untuk itu bagi seseorang yang belum memiliki persyaratan untuk menafsirkan Al-Qur'an dapat mengikuti hasil penafsiran yang dilakukan oleh para ulama yang memiliki persyaratan tersebut. Sedangkan yang sudah merasa memiliki persyaratan dimaksud dapat melakukannya sendiri. Namun demikian pada saat yang

¹² Departemen Agama RI., ... Jilid 7, hal 549

¹³ Abuddin Nata, ... hal 5

bersangkutan menjumpai ayat-ayat yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan modern, seperti masalah fisika, kesehatan, lingkungan hidup, teknologi dan sebagainya dapat merujuk kepada para ahli dalam bidang ilmu tersebut dan selanjutnya digunakan untuk menganalisis ayat yang ditafsirkannya. Selain itu penafsiran Al-Qur'an dapat pula dilakukan secara bersama-sama dalam suatu tim yang di dalamnya terdapat berbagai pakar yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.¹⁴

Fenomena-Fenomena teoritik diatas memunculkan beberapa kesimpulan yang membentuk sisi suatu bangun yang belum tampak kesalingterkaitnya. Pertama, Fungsi tafsir pendidikan adalah melakukan pengalihan nilai-nilai Islam yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Kedua, Salah satu kandungan Al-Qur'an yang termuat dalam surat Luqman ayat 13 adalah mengenai pendidikan tentang keimanan. Ketiga, pengembangan teori tafsir pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnat Rosul.

Ketiga kesimpulan yang belum nampak saling keterkaitan mengenai bagaimana isi kandungan surat Luqman ayat 13 dalam Analisis Tafsir Pendidikan dan bagaimana hubungannya dengan pendapat para mufassir mengenai hal ini, Menurut disiplin ilmu tersebut sehingga orang memiliki keimanan yang kuat? Dan bagaimana essensi yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13 yang dapat dipahami oleh setiap orang, sehingga memiliki kesadaran tentang harusnya memiliki keimanan yang kuat? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi mendorong

¹⁴ Abuddin Nata, ... hal 6

penulis mengkaji secara khusus melalui penelitian yang mendalam dengan mengambil judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN TENTANG KEIMANAN : ANALISIS TAFSIR PENDIDIKAN Q.S. LUQMAN AYAT 13 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR MUNIR. Dengan harapan semoga tulisan ini mampu mengungkap nilai-nilai pendidikan serta memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa.

B. Identifikasi Masalah

Bagaimanapun kita kuatnya sebagai orang Islam kalau tidak didasari oleh Iman maka kita tidak akan menjadi muslim yang sejati.¹⁵ Artinya keimanan memiliki ragam tinjauan, diantaranya iman bisa ditinjau dari pengertian, essensi, dan lain sebagainya, termasuk nilai-nilai pendidikan tentang keimanan yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 13.

1. Pendapat para Mufassir mengenai Q.S. Luqman ayat 13.
2. Essensi Q.S. Luqman ayat 13
3. Peranan Pendidikan Keimanan
4. Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Luqman ayat 13 tentang keimanan.

Dalam tulisan ini pendidikan keimanan khusus yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 13. Dengan menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir, penulis berusaha untuk mengungkap, nilai-nilai pendidikan tentang keimanan, Beriman

¹⁵ Labib Mz, *Mencapai Kebahagiaan Hidup*, (Gresik CV.Bintang Pelajar), Tt, hal 48-54

berarti mempunyai kepercayaan atau mempercayai. Iman yaitu mempercayai (mengetahui) makna ke-Tuhanan-Nya Allah SWT., dan tempatnya ialah di dalam (hati). Jadi segala hal yang berkenaan dengan kepercayaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan, menjadi kajian khusus dalam tulisan ini.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini pembatasan masalah bertujuan untuk memfokuskan penelitian pada nilai-nilai pendidikan tentang keimanan yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 13 perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir, mulai dari pengertian dan essensi pendidikan tentang keimanan, segala permasalahan yang tidak terkait dengan hal tersebut tidak ikut dikaji.

Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini dibatasi pada masalah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir, dalil-dalil pendidikan tentang keimanan sebagai isi kandungan dari Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir, hukum-hukum syara' yang berisi tuntunan agar dita'ati dalam pelaksanaan pendidikan tentang keimanan, dan perubahan pribadi menuju yang lebih baik sebagai efek dari pendidikan tentang keimanan.

D. Rumusan Masalah

Uraian pada latar belakang masalah diatas menegaskan sebuah permasalahan berupa ketidak jelasan hubungan antara beberapa kesimpulan, yaitu bahwa salah satu fungsi tafsir pendidikan tentang keimanan adalah mengalihkan nilai-nilai keimanan,

surat Luqman ayat 13 mengandung beberapa pikiran tentang pendidikan mengenai keimanan, bahwa teori tafsir pendidikan dapat dikembangkan dengan menganalisis Al-Qur'an. Secara sederhana yang di permasalahan, Bagaimana analisis Tafsir Pendidikan mengenai nilai-nilai pendidikan surat Luqman ayat 13 tentang keimanan. Dan secara rinci, pendalaman atas pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana tafsir pendidikan Q.S. Luqman ayat 13 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir?
2. Bagaimana essensi Q.S. Luqman ayat 13 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir?
3. Bagaimana peranan pendidikan Q.S. Luqman ayat 13 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir?
4. Bagaimanan nilai-nilai pendidikan dari Q.S. Luqman ayat 13 mengenai pendidikan tentang keimanan?

Demikian perumusan masalah mencakup empat macam yang tersebut itu, dimana masing-masingnya akan dijelaskan dalam bab-bab selanjutnya.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rincian pertanyaan pada bagian terdahulu, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui hal-hal berikut :

- a. Untuk mengetahui tafsir Q.S. Lukman ayat 13 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir.

- b. Untuk mengetahui nilai-nilai dari Q.S. Luqman ayat 13 mengenai pendidikan tentang keimanan.

2. Manfaat Penelitian

a. Praktis

Dari sudut keilmuan penelitian ini mendeskripsikan pemikiran-pemikiran mufassirin yang berkaitan dengan pendidikan tentang keimanan. Temuan-temuan yang di deskripsikan ini (diharapkan) bermanfaat dalam mengungkap pesan-pesan *ruhaniyah* yang terkandung dalam Q.S. Luqman Ayat 13 menuju manusia yang beriman dan bertaqwa yang mampu menciptakan kebaikan individu dan masyarakat.

b. Teoritik

Secara teoritik penelitian ini bertujuan untuk menguji teori-teori yang berkaitan dengan keimanan. Khususnya teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan tentang keimanan yang terkandung dalam Q.S. Luqman Ayat 13.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai sebuah studi, tentang pendidikan keimanan analisis tafsir pendidikan Q.S. Luqman ayat 13 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir, penelitian ini bukan sesuatu yang baru sama sekali dikalangan para sarjana khususnya muslim. Berdasarkan hasil penelusuran dan telaah terhadap pustaka yang ada, dikemukakan 5 buku/tulisan yang mengkaji pendidikan tentang keimanan:

1. Tulisan Abudin Nata dalam karyanya “TAFIR AYAT-AYAT PENDIDKAN, Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi” (PT. Raja Grafindo Pesada, Jakarta, 2012)

membeberkan pendidikan tentang keimanan pada zaman Rosulullah Saw., bahwa Rosul sebagai pengajar dan pendidik, yang membacakan ayat-ayat kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.¹⁶

2. Tulisan Kadar M. Yusuf dalam karyanya “TAFSIR TARBAWI, Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan” (AMZAH, Jakarta, 2013) menguraikan tentang tokoh pendidikan qur’ani, yaitu Luqman al-Hakim. Ia seorang yang bijak, maka dengan kebijakannya ia berhasil mendidik anak dan istrinya menjadi muslim yang taat kepada Allah. Dengan tegas dijelaskan dalam ayat tersebut, bagaimana Luqman mendidik dan mengajarkan anaknya serta maretu pendidikan yang disampaikan kepada anaknya. Dengan ungkapan yang menyejukkan jiwa, Luqman memanggil anaknya *ya bunayya* (wahai anakku). Anaknya pun tertarik dan terpesona dengan panggilan tersebut sehingga membuat ia menerima pengajaran sang ayah.¹⁷
3. Tulisan L. Sholehuddin (Disertasi) “PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI PENDIDIKAN AFEKTIF” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016) mengambil fokus penelitian penerapan pendidikan afektif melalui pendekatan humanistik yang direpresentasikan pada sikap perhatian, sikap kasih sayang dan sikap lemah lembut terdapat bukti yang meyakinkan, dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji

¹⁶ Abuddin Nata, ... hal. 91

¹⁷ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta, MZAH Imprin Bumi Aksara, 2013 hal. 48-54

peserta didik, sikap perhatian menciptakan suasana belajar terarah, terkontrol dan terukur, aktivitas jiwa guru tertuju pada kondisi peserta didik untuk dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya. Dan ditunjang sikap kasih sayang yang menciptakan suasana belajar yang penuh kehangatan dan keharmonisan dalam berkomunikasi antara guru dan peserta didik. Aktivitas jiwa guru yang menghormati, menyayangi, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik terceremin dalam sikapnya yang penyantun dan penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya (Q.S. Al-An'am: 12) dan dilengkapi sikap lemah lembut dalam menciptakan suasana belajar nyaman, senang, gairah dan segar. Aktivitas jiwa guru yang humanis demokratis dan berintegritas tercermin dalam sikapnya yang lembut, menarik, hangat, empati dan bersahaja, menghindari sikap egois, arogan dan otoriter.¹⁸

4. Tulisan Siti Imzanah (Tesis) "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM Q.S. ALI-IMRON: 159-160" (UIN Sunan Kali Jaga Jogjakarta, 2010) penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali-Imron: 159-160 adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakal dan yakin akan pertolongan Allah. Dalam konsep pendidikan akhlak dalam penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan Nabi yang lemah lembut mengutamakan bermusyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama, walaupun beliau mempunyai otoritas sebagai

¹⁸ L. Sholehuddin, *Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif*, Disertasi Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

pemimpin tertinggi. Nilai-nilai akhlak yang lain adalah bertawakal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan diri. Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut Q.S. Ali-Imron: 159-160 adalah pola pengajaran berbasis akhlak dengan memberikan pengajaran kepada siswa secara santun, guru harus mengajar dengan melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya.¹⁹

5. Tulisan Juliasari (Tesis) “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MENURUT TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB” penelitian tersebut mengungkapkan secara rinci tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Pendidikan karakter tersebut apabila dihubungkan dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah terlihat memiliki kesamaan. Di dalam Al-Qur’an karakter dalam arti sifat, tabi’at dan sikap batin sebagaimana tersebut di atas sama dengan pengertian akhlak.

Manusia memiliki potensi baik (positif) dan buruk (negatif) dalam dirinya. Sifat dasar inilah yang kemudian akan dapat berubah, baik bertambah dan berkembang atau bahkan hilang seiring pertumbuhan usianya. Perubahan tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai hal, baik internal maupun eksternal.²⁰

Secara internal, potensi baik maupun buruk akan berubah jika dia mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu. Hal ini dialami jika kekuatan pikiran (intelektual), jiwa (spiritual) dan rasa (emosional) yang

¹⁹ Siti Imzana, *Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Q.S. Ali Imron :159-160*, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga Jogjakarta, 2010

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Pustaka Lentera Hati, 2008 hal. 189

dimilikinya telah seimbang atau memasuki usia dewasa. Adapun pengaruh eksternal yang dapat merubah karakter manusia diantaranya karena faktor lingkungan. Pembiasaan yang ditanamkan oleh lingkungan tempat dimana dia lahir dan berkembang sedikit banyak akan mempengaruhi pembentukan karakternya.²¹

Penelitian tentang pendidikan tentang keimanan apalagi dikaitkan dengan tafsir pendidikan Q.S. Luqman ayat 13 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir dapat dikatakan sesuatu yang baru. Penelitian ini semakin dirasakan penting ditengah semakin majunya dunia pendidikan ketika masuknya budaya-budaya negatif yang mempengaruhi keyakinan manusia khususnya peserta didik yang masih labil keyakinannya sehingga dapat terkontaminasi oleh budaya tersebut, diharapkan para pendidik khususnya untuk memberikan saran/nasehat kepada peserta didiknya untuk tidak terpengaruh oleh budaya negatif apapun dan untuk memperkuat keyakinan mereka.

Perbedaan penelitian tesis ini dengan beberapa penelitian atau tulisan diatas terletak pada fokus yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah bagai mana nilai-nilai pendidikan tentang keimanan melaluia analisis tafsir pendidikan Q.S. Lauqman ayat 13 dalam tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Munir serta sejauh mana peranan pendidikan dalam menerapkan keimanan kepada anak didiknya.

²¹ Juliasari *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Tesis Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015

G. Kerangka Pemikiran

Diantara ajaran-ajaran ke-Imanan dalam menanamkan aqidah, diantaranya mempertalikan dan mempertimbangkan keadaan sifat dan hakikat manusia terhadap Allah, kemudian Allah memberikan salah satu contoh diantara contoh-contoh dalam Al-Qur'an yang sangat menyentuh hati. Maksudnya supaya orang-orang itu tahu dengan jelas kedudukan mereka yang sebenarnya. Firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 13, yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²²

Ayat diatas secara eksplisit menjelaskan bahwa Allah SWT. memberi khabar sesungguhnya : (13) Allah mengingatkan kepada Rosulullah nasehat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan sesuatu dengan Allah itu adalah kedzoliman yang sangat besar".

Mempersekutukan Allah dikatakan kedzoliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang

²² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang , CV. Toha Putra), 1990, hal 654

melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan dzolim. Perbuatan itu dianggap sebagai kedzoliman yang besar karena yang di samakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”(Q.S Al-An'am : 82).²³

Timbulah keresahan para sahabat Rosulullah Saw. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kedzaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah Saw., ”Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukan keimanan dengan kezaliman?” Maka Rosulullah menjawab, “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman, “Hai anakku, jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar”.

²³ Depag RI, ... hal 200

Dari ayat ini dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya dapat memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”
(Q.S. At-Tahrim : 6).²⁴

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Luqman melarang anaknya menyekutukan Allah. Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut di sampaikan Luqman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, disamping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting pada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekereti yang luhur. Cara

²⁴ Depag RI, ... hal 951

Luqman menyampaikan pesan itu wajib di contoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.²⁵

Pendidikan tentang keimanan diantaranya dengan melihat fungsi dan peranan strategi dari keimanan tersebut dalam kehidupan umat manusia.²⁶

Dengan ajaran yang utama didalam Islam ialah beriman kepada Allah SWT. yang maha kuasa, yang ditegaskan oleh Nabi Muhamad Saw. Allah Ta'ala secara tegas berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 136 yang berbunyi sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ
وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

*“Wahai orang –orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rosul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat- Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya. Dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh- jauhnya” (Q.S. An-Nisa ayat 136).*²⁷

Al-Qur’an telah memerintahkan umat untuk mempercayai adanya Allah yang maha kuasa, tunduk kepada-Nya dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan-Nya. Dalam Al-Qur’an telah dijelaskan bahwa umat Islam harus percaya adanya malaikat-malaikat. Nabi juga memerintahkan kepada orang -orang beriman supaya

²⁵ Departemen Agama RI, ... Jilid 7, hal 549-550

²⁶ Abuddin Nata, ... hal 55

²⁷ Depag RI, ... hal 145

beriman kepada malaikat serta beriman kepada Allah SWT. Al-Qur'an juga diterima sebagai wahyu langsung dari Allah oleh Nabi Muhamad Saw. (Melalui Malaikat Jibril), dan karenanya hal itu menjadi dasar bagi semua ajaran Islam. Di antaranya kitab-kitab besar dunia, maka Al-Qur'an lah yang paling tinggi kedudukannya. Al-Qur'an menciptakan seluruh fase baru pemikiran manusia dan jenis karakter yang baru. Diantara literatur yang membuka Zaman baru, maka Al-Qur'an lah yang termuda, Nabi menggunakan Al-Qur'an dalam menceritakan hari pembalasan, ketika Allah akan memberikan pembalasan kepada semua manusia dengan kenikmatan atau dengan siksaan yang abadi. Surga digambarkan sebagai suatu taman besar yang diisi dengan gunung-gungung, sungai-sungai pohon-pohon yang rindang, dan udara yang nyaman, sedangkan neraka digambarkan sebagai tempat yang panasnya melebihi panas padang pasir yang paling menyiksa yang dapat di bayangkan oleh orang-orang Arab.²⁸ Maka Allah berfirman dalam Q.S Adz-dzariyaat ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S Adz-dzariyaat ayat 56).*²⁹

²⁸ Syed Mahmudannasir, *Islam Konsep dan Sejarahnya*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya), 1994
hal 3

²⁹ Depag RI ... hal 862

Meyakini akan ke-Esaan Allah, yakin akan adanya Allah, yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, dengan demikian Iman akan Allah harus mencakup tiga macam tersebut, Rasulullah Saw. Bersabda :

قل أمنت بالله ثم استقم *“Katakanlah olehmu (Wahai sufyan, jika benar-benar kamu hendak masuk agama Islam) : saya telah beriman akan Allah; Kemudian berlaku luruslah kamu”* (Hadits).³⁰

Sebelum kita membenarkan dalam pengertian Iman, terlebih dahulu kita harus mengenal Allah, ialah dengan memperhatikan segala makhluk Allah dan memperhatikan serba jenis kejadian dalam alam ini. Sesungguhnya Allah telah memberi akal terhadap manusia untuk mema’rifatkan Allah, dengan mema’rifatkannya, Maka timbullah ke-Imanan dan ke-Islaman. Kerena yang demikian dijadikan ma’rifat sebagaimana Nabi Muhammad Saw. telah bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا
 أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ
 فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا
 سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي
 الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan

³⁰ Al-Islam, 1964, hal 37

kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka". (HR. Bukhori)³¹

Diantara ajaran-ajaran ke-Imanan dalam menanamkan aqidah, diantaranya mempertalikan dan mempertimbangkan keadaan sifat dan hakikat manusia terhadap Allah, kemudian Allah memberikan salah satu contoh diantara contoh-contoh dalam Al-Qur'an yang sangat menyentuh hati. Maksudnya supaya orang-orang itu tahu dengan jelas kedudukan mereka yang sebenarnya.

Nurkholis Madjid misalnya menjelaskan tentang fungsi keimanan dalam hubungannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sikap terbuka, tutur kata yang baik, optimisme, rasa aman, terbuka, egaliter dan sebagainya. Keimanan kepada Allah Swt. benar-benar menempati posisi yang strategis menentukan dan prima-*causa*.

Hal yang dapat menjelaskan kedudukan iman tersebut adalah dengan cara menunjukkan tentang tidak sahnya amal ibadah yang tidak disertai niat karena Allah, dan sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah lainnya. Dari keimanan yang benar kokoh dan subur akan dihasilkan perilaku yang benar, penuh optimisme dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya dari keimanan yang keliru, goyah dan

³¹ Sumber Bukhori, *Kutub Sittah (Kitab Iman)* Bab. Manisnya iman No. Hadits. 15

lurus, akan dihasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat, merugikan, mudah menyerah dan sebagainya. Atas dasar inilah perbuatan-perbuatan yang dapat merusak iman seperti syirik amat dikutuk sedangkan perbuatan yang dapat menyuburkan keimanan seperti berbagai amal sholeh amat dianjurkan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, maka tidak mengherankan jika masalah keimanan kepada Tuhan ini telah menjadi bahan kajian yang menarik para ahli perbandingan agama.³²

Pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu, merupakan salah satu pembudaya (enkulturasi) masyarakat, manusia itu sendiri. Dalam kata lain, ilmu pendidikan Islam untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan hidup akhirat.³³

Dalam rumusan marimba.³⁴ Pendidikan Islam dari segi praktisnya adalah bimbingan jasadi dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam kaitan inilah pendidikan Islam harus menghubungkan dirinya dengan sumber ajaran atau sumber nilai-nilai Islam. Yaitu Al-Qur'an.³⁵

³² Abuddin Nata, ... hal 56

³³ Arifin, ... hal 12

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung Al-Ma'arif) 1989, hal 9

³⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung Pustaka Setia), 1997, hal 9

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad.³⁶ Ia memberikan arti baru kepada setiap pasal keimanan. Membuka Allah dan menyembah kepada-Nya sebagai salah satu tema utamanya, ia membicarakan Dia untuk keuntungan manusia yang telah dinyatakan sebagai khalifah-khalifahNya di bumi.³⁷ Al-Qur'an diwahyukan kepada umat Islam agar dibaca, di pahami dan diamalkan, serta dijadikan sebagai tatanan hukum di muka bumi.³⁸ Disini terdapat isyarat bahwa tujuan terpenting Al-Qur'an adalah pendidikan manusia dan hampir dua pertiga ayat Al-Qur'an mengandung motifasi pendidikan bagi manusia.³⁹ Tegasnya Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk atau pendidikan dan keterangan bagi seluruh manusia.⁴⁰

Hanya saja Al-Qur'an bukan merupakan kitab ilmu pengetahuan biasa seperti layaknya susunan manusia, ia adalah kalam Illahi yang maksudnya tidak bisa dijangkau manusia hanya dengan mendengarkannya; Ia menggunakan gaya bahasa yang tinggi mutunya kalimat-kalimatnya banyak yang singkat dan lafalnya banyak bermakna ganda, umum dan mutlak, ia merupakan gudang nilai-nilai keluhuran. Allah ta'ala sendiri telah mengurus Nabi Muhammad Saw. Untuk menjelaskan arti dan maksudnya, dan nash-nash ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi sebagai

³⁶ Manna' Khalil al-Qattan, ... hal 10

³⁷ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsep dan Sejarahnya*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya), 1994, hal 429 -430

³⁸ Abu A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, (Yogyakarta Pustaka pelajar offset), 1998, hal 67

³⁹ Arifin, ... hal 48

⁴⁰ Abdullah Bin Abdulmuhsin Atturki, *Dasar-Dasar Aqidah Para Imam Salaf*, (Bairut Mussasah Risalah), 1416, hal 177

penafsiran beliau terbatas jumlahnya. Kriteria-kriteria Al-Qur'an seperti inilah yang mendorong dibutuhkan tafsiran Al-Qur'an.⁴¹

Karenanya. Untuk mengegali nilai-nilai pendidikan tentang keimanan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13 diperlukan upaya penafsiran terhadap ayat itu sendiri. Untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut penulis kemukakan dari kutipan Syaikh Muhammad Ali Ash-Shobuni (1988 :91) yaitu (1) Penafsiran Al-Qur'an dengan ayat Al-Quran'an ; (2) Penafsiran Al-Qur'an dengan Hadits Nabi; (3) Penafsiran Al-Qur'an dengan ucapan para sahabat; dan (4) Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat.

Berdasarkan aturan-aturan penafsiran seperti tersebut diatas, berikut ini beberapa kesimpulan awal yang dapat ditarik dari surat Luqman ayat 13 yang berkait dengan prinsip-prinsip dan pendidikan tentang keimanan:

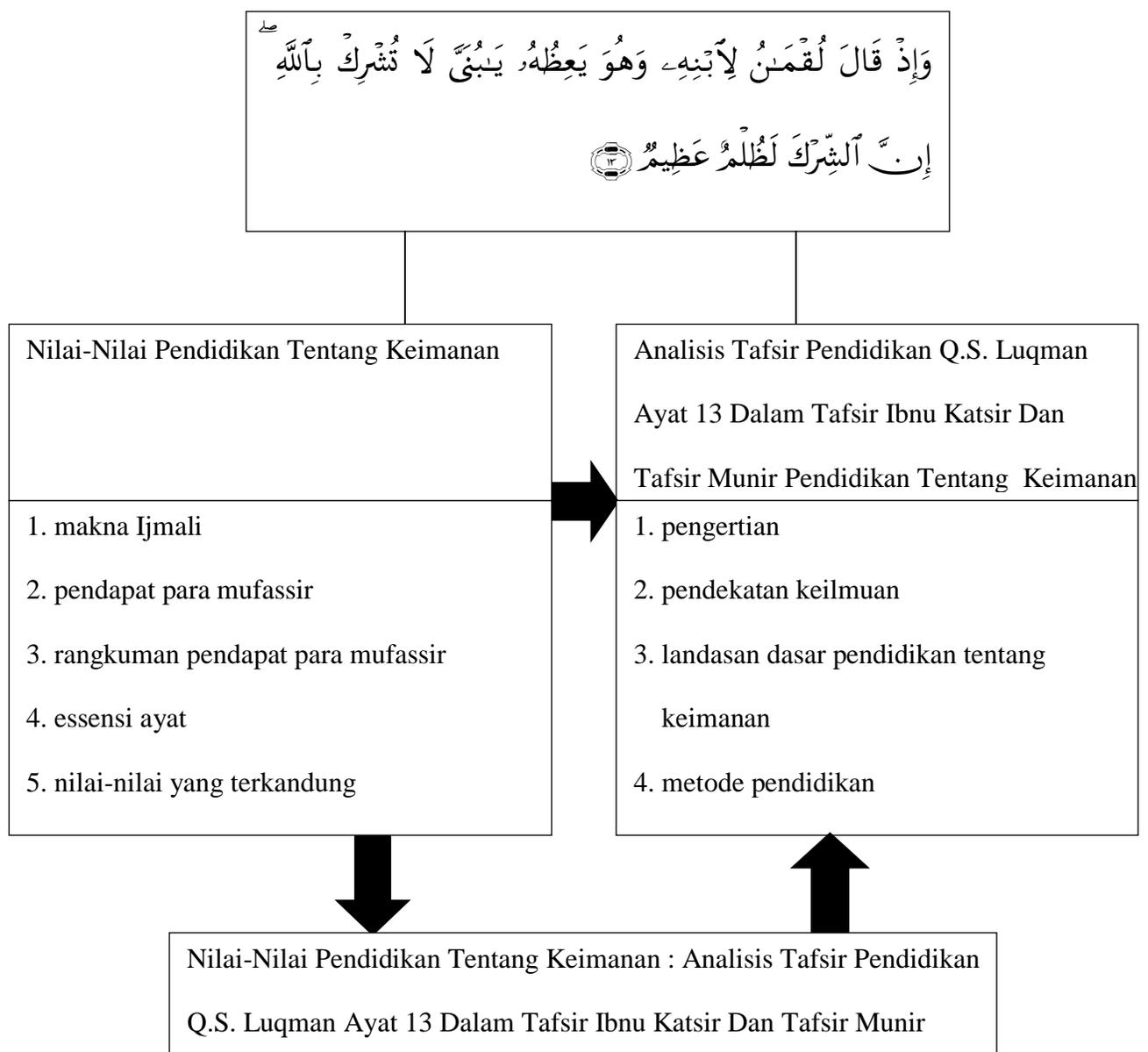
1. Diharapkan dapat menambah hasanah atau wawasan pemikiran terutama mengenai tafsir pendidikan;
2. Dapat dijadikan upaya membentuk keimanan manusia agar selalu ta'at pada agama;
3. Senantiasa menghambakan diri kepada Allah SWT.

Kerangka teoritik digunakan sebagai luar pemikiran untuk memunculkan suatu nilai-nilai pendidikan dari surat Luqman ayat 13 mengenai pendidikan tentang keimanan.

⁴¹ Syed Mahmud–Dunnasir, *Islam Konsep dan Sejarahnya*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya), 1994, hal 442

Semua uraian diatas dimungkinkan dapat tergalinya nilai-nilai pendidikan tentang keimanan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13 mengenai pendidikan tentang keimanan.

Untuk lebih jelasnya, semua kerangka teoritik yang dikemukakan tersebut, dapat dilihat dalam skema sebagai berikut :



H. Metode Penelitian

Untuk membahas permasalahan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 13 dalam hal pendidikan tentang keimanan digunakan metode dokumentasi atau studi kepustakaan. Metode ini digunakan mengingat jenis dan sumber data yang akan dipakai. Secara rinci langkah-langkah penelitian yang akan diambil adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang bersifat kualitatif yang berupa penafsiran para ulama mufassir terhadap ayat 13 Q.S. Luqman yang menjadi pokok dan data-data lainnya melengkapi data pokok.

2. Pendekatan Penelitian

Sumber data utama penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang membuat ulasan mufassir atas surat Luqman ayat 13 sebagai data utama dan literatur-literatur lain sebagai sumber data pelengkap. Untuk membatasi jumlah sumber data pokok, berikut adalah beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber utama :

- a. Tafsir Imam Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy; dan
- b. Tafsir Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten).

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan kajian penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab.

Bab pertama, tentang pendahulaun, memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan

pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan, secara keseluruhan dari uraian bab pertama ini merupakan penjelasan awal dalam penulisan ini.

Bab kedua menguraikan tentang tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 13 mengenai lafadz dan terjemahan ayat, makna ijmal, tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 13, rangkuman pendapat mufassirin dan essensi Quran Surat Luqman Ayat 13.

Bab ketiga menguraikan tentang pendidikan tentang keimanan mengenai pengertian pendidikan tentang keimanan, yang di dalamnya memuat urgensi pendidikan tentang keimanan, peranan pendidikan tentang keimanan, dan problema keimanan, dan juga fakto-faktor yang menyebabkan pentingnya memantapkan keimanan agar manusia istiqomah dalam keimanan.

Bab keempat menguraikan tentang analisis tafsir pendidikan terhadap Qur'an Surat Luqman Ayat 13, nilai-nilai pendidikan dari Qur'an Surat Luqman Ayat 13.

Bab terakhir dari tesis ini adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.